



**Green Living Support**

*Bumi Lestari Berkelanjutan*

# Bencana Alam dan Ketahanan Ekonomi Keluarga

Menghadapi Krisis | Membangun Ketahanan | Menjaga Harapan

**Edisi Juni Tahun 2026**



**Presented By:**

**Green Living Support**



# EXECUTIVE SUMMARY

Bencana alam telah menjadi ancaman yang semakin persisten dan destruktif terhadap kesejahteraan rumah tangga di Indonesia. Dengan kondisi geologis dan iklim yang ada, intensitas maupun frekuensi bencana hidrometeorologi (seperti banjir) dan bencana geologi (seperti gempa bumi) terus mengalami eskalasi yang signifikan.

Kajian ini secara komprehensif menginvestigasi sejauh mana paparan bencana alam memengaruhi resiliensi atau ketahanan ekonomi rumah tangga yang diukur melalui indikator pengeluaran per kapita dan status kemiskinan melalui analisis komparatif antara wilayah dengan risiko bencana tinggi dan rendah.

Menggunakan pendekatan kuantitatif yang solid, studi ini mengintegrasikan data cross-sectional dari Indonesia Family Life Survey (IFLS) Gelombang 5 dengan Indeks Risiko Bencana (IRB) yang diterbitkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Analisis ekonometrik dilakukan menggunakan model regresi Ordinary Least Squares (OLS) untuk memodelkan pengeluaran per kapita, serta regresi logistik untuk mengestimasi probabilitas kemiskinan.

Hasil analisis menegaskan bahwa ketahanan rumah ekonomi tangga bukanlah statis, melainkan bervariasi secara signifikan berdasarkan jenis bencana, intensitas risiko wilayah, serta konvergensi antara karakteristik internal keluarga dan kapasitas institusional di tingkat komunitas.

Laporan ini mendesak agar intervensi mitigasi bencana tidak lagi dilakukan seragam, melainkan harus bersifat spesifik terhadap lokasi dan sensitif terhadap jenis risiko yang mengancam.

# KEY FINDINGS

1

## Ancaman Fatal Kerentanan Ganda (Dual Vulnerability)

Tingkat risiko bencana berbanding lurus dengan probabilitas kemiskinan rumah tangga. Temuan paling kritis memperlihatkan bahwa rumah tangga yang dihadapkan pada ancaman ganda (kombinasi banjir dan gempa bumi secara bersamaan di wilayah berisiko tinggi) mengalami lonjakan drastis tingkat kemiskinan hingga 38,48%. Angka ini sangat kontras apabila dikomparasikan dengan rumah tangga di area berisiko rendah yang angka kemiskinannya hanya berada pada level 8,18%. Selain itu, daya beli rata-rata masyarakat di zona risiko ganda ini merupakan yang paling rendah, mengindikasikan rapuhnya daya tahan ekonomi fundamental mereka.

2

## Ukuran Rumah Tangga sebagai Beban Demografis

Jumlah anggota keluarga secara konsisten memperlihatkan korelasi negatif yang signifikan terhadap tingkat pengeluaran rumah tangga di seluruh model bencana. Semakin besar ukuran sebuah rumah tangga, semakin besar probabilitas mereka untuk jatuh ke bawah garis kemiskinan saat terjadi guncangan alam. Hal ini merefleksikan tingginya rasio ketergantungan (dependency ratio) yang memaksa keluarga untuk memangkas konsumsi per kapita guna mendanai kebutuhan esensial anggota keluarga lainnya selama masa krisis.

3

## Pendidikan Menengah ke Atas sebagai Penyangga Ekonomi

Modal manusia terbukti menjadi tameng mitigasi yang krusial. Proporsi anggota keluarga yang telah menamatkan pendidikan tingkat menengah ke atas secara signifikan meningkatkan ketahanan rumah tangga, baik dalam mempertahankan angka konsumsi maupun mereduksi risiko kemiskinan. Pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan literasi finansial, kemampuan mengakses informasi peringatan dini, serta kapasitas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih stabil guna memfasilitasi pemulihan pasca-bencana.

# KEY FINDINGS

## 4 Paradoks Aset Kepemilikan Rumah

Status kepemilikan rumah privat tidak selalu menjadi instrumen pengaman ekonomi; perannya sangat bergantung pada jenis bencana. Dalam konteks banjir di kawasan berisiko tinggi, rumah berfungsi sebagai aset protektif yang meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Namun sebaliknya, dalam skenario bencana gempa bumi, status kepemilikan rumah justru dapat berubah menjadi sumber kerugian finansial yang masif akibat biaya restorasi kerusakan struktural yang harus ditanggung secara mandiri.

## 5 Urgensi Kesiapsiagaan Institusional Berbasis Komunitas (Desa)

Ketahanan ekonomi pasca-bencana tidak bisa hanya dibebankan pada unit rumah tangga secara individual. Keberadaan infrastruktur komunitas, seperti mekanisme kesiapsiagaan mitigasi tingkat desa, aksesibilitas terhadap pasar, dan fasilitas logistik pendukung terbukti berasosiasi positif terhadap stabilisasi pengeluaran keluarga dan penurunan peluang kemiskinan.

Fungsi strategis pasar, misalnya, mampu memitigasi kelangkaan pangan sehingga mempertahankan keamanan konsumsi masyarakat lokal saat rantai pasokan eksternal terputus.

# TABLE OF CONTENT

<b>02</b>	Executive Summary	
	Key Findings	<b>03</b>
<b>06</b>	Bagian 2: Mengapa Kajian ini Penting?	
	Bagian 3: Di Balik Angka	<b>07</b>
<b>08</b>	Bagian 4: Realita Kerentanan Ganda dan Jebakan Kemiskinan	
	Bagian 5: Anatomi Ketahanan: Apa yang Menyelamatkan Keluarga?	<b>10</b>
<b>12</b>	Bagian 6: Benteng Akar Rumput: Peran Kapasitas Desa	
	Bagian 7: Rekomendasi Aksi dan Kebijakan	<b>14</b>

## Bagian 2: Mengapa Kajian ini Penting?

### Alam yang Makin Sering “Marah”

Bencana alam sekarang bukan lagi sekadar insiden dadakan yang bisa kita anggap sebagai suatu kebetulan saja. Bencana alam sudah menjadi ancaman yang makin sering terjadi dan merenggut kesejahteraan banyak keluarga. Kalau melihat data dari 2005 – 2015, Indonesia sudah dihantam lebih dari 11 ribu kejadian bencana yang berhubungan dengan cuaca dan air (hidrometeorologi), seperti banjir dan cuaca ekstrem. Angka ini jauh lebih besar dibandingkan dengan bencana gempa bumi atau tsunami yang ada di angka 3.800-an kejadian. Sayangnya, intensitas dan jumlah warga yang menjadi korban dari tahun ke tahun terus bertambah.

### Hantaman Keras untuk “Dapur” Warga

Ketika banjir atau gempa datang, yang hancur bukan hanya jalanan atau fasilitas umum, tapi juga ekonomi masyarakat. Bayangkan sebuah keluarga dengan ekonomi yang kurang mampu, satu kali bencana bisa menyapu bersih aset mereka, lahan pertanian mereka, merusak rumah, dan seketika menghilangkan sumber pendapatan harian mereka.

Belum lagi, mereka tiba-tiba harus mengeluarkan uang banyak untuk memperbaiki rumah atau berobat karena sakit setelah bencana. Kondisi ini langsung memukul daya beli keluarga. Bagi mereka yang posisinya sudah rentan, guncangan seperti ini sangat mudah mendorong mereka jatuh ke jurang kemiskinan yang lebih dalam.

### Lingkaran Setan Bencana dan Kemiskinan

Ada satu realita pahit yang harus kita akui, yaitu bencana dan kemiskinan itu membentuk lingkaran setan yang menjebak. Di satu sisi, bencana dengan sangat cepat merampas harta benda dan membuat warga miskin. Namun di sisi lain, justru karena mereka miskin, mereka menjadi kelompok yang paling terpuak dengan adanya bencana. Kenapa? Karena mereka sering kali tinggal di area yang berisiko tinggi dan tidak punya cukup uang untuk membangun rumah yang tahan bencana, apalagi harus menyiapkan tabungan darurat.

### Waktunya Berubah, Mulai dari Desa

Kita tidak bisa lagi bergerak hanya dengan membagikan bantuan setelah bencana terjadi. Secara nasional dan global, pemerintah sebenarnya sudah menjadikan ketahanan bencana dan pengentasan kemiskinan sebagai target utama, sebagaimana yang tertuang dalam RPJMN 2025 – 2029 dan agenda Sustainability Development Goals (SDGs)

Lewat publikasi perdana ini, Green Living Support (GLS) ingin mengajak semua pihak untuk melihat kembali strategi ini. Jika kita sungguh-sungguh ingin melindungi masyarakat, kita harus membangun ketahanan itu dari bawah, dari tingkat desa dan komunitas. Kita butuh solusi nyata yang benar-benar disesuaikan dengan kondisi warga dan jenis ancaman di daerah mereka masing-masing.

## Bagian 3: Di Balik Angka

Dari mana semua angka dan kesimpulan di publikasi ini berasal? Kami di Lingkar Studi GLS percaya bahwa advokasi yang kuat harus selalu berakar pada data, bukan sekadar asumsi.

### Merekam Jejak Ribuan Keluarga Indonesia

Untuk memahami dampak nyata bencana terhadap ekonomi masyarakat, kajian ini menelusuri data berskala besar dari IFLS Gelombang 5. Data IFLS ini sangat berharga karena merekam kondisi kehidupan nyata ribuan keluarga di berbagai pelosok Indonesia, mulai dari urusan ekonomi, pendidikan, pekerjaan, hingga riwayat kejadian bencana (khususnya banjir dan gempa bumi) yang menghantam wilayah mereka.

Data IFLS ini tidak berdiri sendiri. Kami menyilangkan dengan Indeks Risiko Bencana resmi dari BNPB. Dari sini, kita bisa memetakan dengan jelas mana keluarga yang tinggal di zona “merah” yang rawan bencana, dan mana keluarga yang tinggal di zona yang relatif aman.

### Mengapa Mengukur “Pengeluaran” dan “Kemiskinan”?

Sering kali, ketahanan ekonomi seseorang hanya diukur dari “berapa gaji sebulan”. Padahal, saat terjadi bencana, sumber pendapatan bisa lenyap seketika. Oleh karena itu, kajian ini memilih sudut pandang lain yaitu pengeluaran per kapita dan status kemiskinan.

Alasannya sangat manusiawi. Pengeluaran adalah cermin yang paling mendeskripsikan dari kesejahteraan dasar. Jika sebuah keluarga masih mampu membeli makanan yang layak dan memenuhi kebutuhan harian setelah lingkungan sekitarnya disapu banjir atau diguncang gempa, berarti mereka memiliki daya tahan (resiliensi). Sebaliknya, jika mereka terpaksa memangkas drastis jatah makan hingga jatuh di bawah garis kemiskinan resmi, di situlah terlihat kerentanan yang sesungguhnya.

### Tiga Pintu Ketahanan: Apa yang Menyelamatkan Warga?

Dalam mencari solusi, kami menguji berbagai faktor di lapangan untuk melihat apa sebenarnya yang bisa menyelamatkan sebuah keluarga dari kebangkrutan pasca-bencana. Kami membaginya ke dalam tiga pintu utama:

#### Kapasitas Sosial (Keluarga)

Kami melihat apakah tingkat pendidikan, usia kepala keluarga, atau banyaknya anggota keluarga yang harus diberi makan, memengaruhi seberapa kuat mereka bertahan.

#### Kapasitas Ekonomi

Kami menelaah aset yang mereka miliki.

- Apakah mereka memiliki pekerjaan tetap?
- Apakah rumah yang mereka tinggali itu milik sendiri atau menyewa?

#### Dukungan Desa (Institusional)

Ini adalah bagian yang paling krusial bagi pergerakan akar rumput. Kami mengevaluasi apakah desa tempat warga tinggal memiliki fasilitas penunjang yang memadai, seperti: jalan yang bisa diakses, pasar yang dekat untuk logistik pangan, serta ada atau tidaknya program kesiapsiagaan mitigasi bencana di tingkat lokal.

Melalui ketiga lensa inilah, kami membedah data untuk menemukan pola yang bisa dijadikan rekomendasi perbaikan ke depannya.

## Bagian 4:

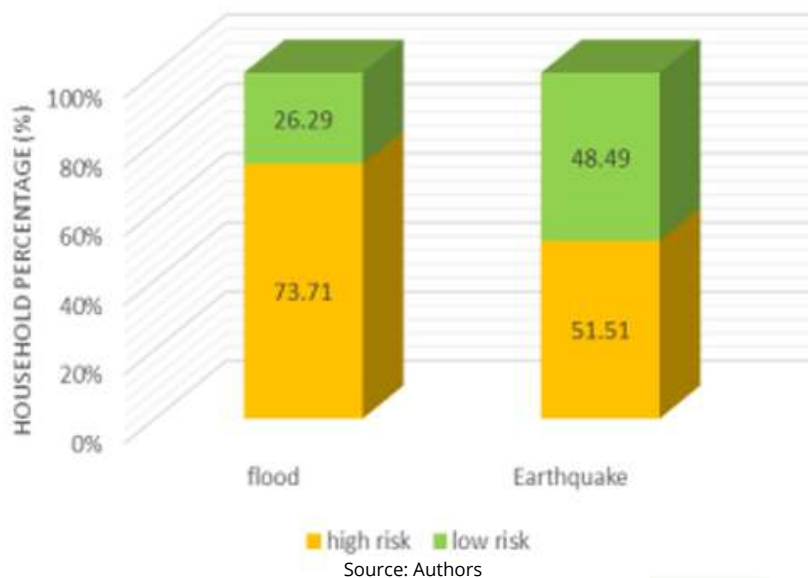
# Realita Kerentanan Ganda dan Jebakan Kemiskinan

### Hidup di Bayang-Bayang Risiko

Kita sering mendengar istilah “daerah rawan bencana”, tapi seberapa banyak sebenarnya keluarga yang hidup di atas garis merah tersebut? Jika kita membedah data kebencanaan nasional, realitanya sangat mengejutkan.

Sebagian besar keluarga di Indonesia ternyata hidup berdampingan langsung dengan ancaman. Lebih dari 73% rumah tangga berada di wilayah dengan risiko banjir yang tinggi. Sementara itu, lebih dari separuh rumah tangga (sekitar 51,5%) menetap di zona rawan gempa bumi tingkat tinggi.

**Grafik 4.1**  
**Data Rumah Tangga (Risiko Bencana Alam Banjir dan Gempa Bumi)**



### Ancaman Ganda, Penderitaan Ganda

Menghadapi satu jenis bencana saja sudah sangat berat, namun ada kelompok masyarakat yang harus menanggung beban ganda, yaitu mereka yang tinggal di daerah rawan banjir sekaligus rawan gempa bumi. Data menunjukkan bahwa sekitar 34% rumah tangga di Indonesia terjebak dalam kondisi kerentanan ganda ini. Di titik inilah, kita melihat ancaman yang sebenarnya terhadap ekonomi warga.

Mari kita lihat angka kemiskinannya. Bagi keluarga yang tinggal di area aman (risiko rendah terhadap banjir dan gempa), tingkat kemiskinannya berada di angka 8,18%. Namun, begitu kita melihat keluarga yang hidup di daerah dengan risiko tinggi terhadap kedua bencana tersebut, angka kemiskinannya melonjak drastis hingga menyentuh 38,48%.

Ini bukan sekadar kebetulan statistik. Angka 38,48% ini adalah bukti nyata bahwa ketika sebuah komunitas dihantam oleh dua jenis guncangan alam sekaligus, pertahanan ekonomi mereka benar-benar hancur tak tersisa.

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Status Kemiskinan dan Pengeluaran Rumah Tangga per Kapita**  
**Berdasarkan Tingkat Risiko Bencana**

Disaster risk	Poor (%)	Non-poor (%)	Mean expenditure (IDR)
Low risk			
Flood	12.18	87.82	12,200,000
Earthquake	10.24	89.76	12,800,000
High Risk			
Flood	11.55	88.45	12,200,000
Earthquake	13.11	86.89	11,600,000
Low risk (flood & earthquake)	8.18	9.2	12,400,000
High risk (flood & earthquake)	38.48	33.74	11,500,000

Source: Authors

### “Dapur” yang Semakin Menyusut

Selain angka kemiskinan yang meroket, ketidakberdayaan ini juga terekam jelas dari seberapa banyak uang yang bisa mereka belanjakan untuk bertahan hidup (pengeluaran per kapita). Keluarga yang berada di area ancaman ganda tersebut rata-rata hanya memiliki daya beli sebesar Rp11,5 juta per tahun, jauh menurun dibandingkan dengan mereka yang berada di zona aman.

Ketika daya beli ini menyusut, apa artinya di lapangan? Artinya ada jatah makan bergizi yang harus dipangkas, ada biaya pendidikan anak yang harus ditunda, dan ada standar hidup yang dikorbankan hanya agar keluarga tersebut bisa bertahan melewati masa pemulihan pasca-bencana. Bencana telah merampas daya beli mereka.

## Bagian 5:

# Anatomi Ketahanan: Apa yang Menyelamatkan Keluarga?

Ketika bencana yang sama menghantam sebuah desa, mengapa ada keluarga yang bisa segera bangkit, sementara yang lain terperosok ke jurang kemiskinan? Jawabannya ternyata tidak hanya bergantung pada seberapa parah kerusakannya, tetapi juga pada apa yang dimiliki oleh keluarga tersebut sebelum terjadi bencana.

Dari penelusuran data kami, inilah anatomi atau faktor-faktor di dalam rumah tangga yang menjadi penentu hidup-matnya ekonomi keluarga pasca-bencana:

### 1. Beban Tanggungan: Dilema “Banyak Anggota, Banyak Rezeki”

Di masa normal, keluarga besar mungkin menjadi kekuatan. Namun, saat krisis alam melanda, yang terjadi justru sebaliknya. Data menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota dalam satu rumah tangga, semakin rentan pula keluarga tersebut jatuh miskin saat terjadi banjir atau gempa.

Alasannya sangat logis dan manusiawi. Saat bencana memutus pendapatan, keluarga dengan banyak tanggungan (terutama anak-anak, lansia, atau anggota keluarga yang sakit) harus membagi sumber daya yang tersisa menjadi bagian-bagian yang jauh lebih kecil. Akibatnya, standar konsumsi gizi dan kesehatan seluruh anggota keluarga terpaksa dikorbankan demi sekadar bisa bertahan hidup bersama.

### 2. Pendidikan Menengah sebagai Perisai Ekonomi

Jika ada satu investasi yang paling nyata dalam menyelamatkan keluarga dari kebangkrutan, maka itu adalah pendidikan. Keluarga yang memiliki proporsi anggota lulusan sekolah menengah ke atas (SMA/ sederajat atau lebih tinggi) secara konsisten terbukti lebih tangguh menghadapi guncangan ekonomi.

Pendidikan yang baik bukan hanya tentang mendapatkan ijazah, melainkan tentang kemampuan bertahan hidup. Keluarga dengan pendidikan yang memadai lebih cepat menangkap informasi peringatan dini, lebih paham merencanakan mitigasi (seperti rute evakuasi atau memiliki tabungan darurat), dan cenderung memiliki pekerjaan yang lebih stabil yang tidak mudah hilang dalam sekejap ketika bencana datang.

**Tabel 5.1**  
**Ketahanan Konsumsi Rumah Tangga di Daerah Bencana Berisiko Rendah dan Tinggi**

Interacted Variables with Disaster	Flood		Earthquake	
	Low Risk	High risk	Low Risk	High risk
Household size	-0.1635***	-0.1207***	-0.0973***	0.1060***
Proportion of adults aged 15 to 60 in households	-0.0021	0.0025**	0.0014	0.0002
Age of Household head	0.0184	0.0086	0.0316*	0.0334***
Age of Household head (Square)	0.0002	0.0002**	0.0004**	0.0004***
Gender of household head	-0.1827	0.1249**	0.1124	-0.0212
Proportion of members with upper-secondary degree	0.0102***	0.0056***	0.0042	0.0088***
Home owner status	0.0658	0.1103**	-0.1150	-0.1690
Employment status of household head	-0.0492	-0.0639	-0.1951	-0.2357
Spatial Variation across Urban and Rural Regions	0.0772	0.2054***	-0.2200	0.0150
Village Disaster Preparedness	-0.2120	0.2185***	0.1404	0.2208**
Village Road Infrastructure	0.5692*	-0.1621	-0.2794*	-0.2179
Village Access to Nearby Market	0.2796	0.1274**	0.1824	0.2349**
Village Logistics facilities	-0.1205	-0.0375	0.1161	0.2878**
Intercept	15.9891	16.0094	16.0773	15.9531
Observations	2,250	6,310	4,151	4,409
R-squared	0.0200	0.0420	0.0075	0.0177
Prob > F	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000

Note: significance \*\*\* p<0.01, \*\* p<0.05, \* p<0.1

Source: Authors

### 3. Paradoks Kepemilikan Rumah: Aset atau Beban?

Memiliki rumah sendiri adalah impian semua keluarga. Namun, kajian ini menemukan sebuah realita yang ironis terkait kepemilikan rumah. Apakah rumah menjadi penyelamat atau beban, sangat bergantung pada jenis bencananya.

Saat terjadi banjir di kawasan rawan, memiliki rumah sendiri berfungsi layaknya benteng. Masyarakat akan berjuang melindungi rumahnya sehingga menjadi aset pemulihan yang kuat. Namun ceritanya berbalik 180 derajat saat terjadi gempa bumi. Guncangan bumi sering kali merusak struktur bangunan. Akibatnya, rumah yang tadinya menjadi aset justru berubah menjadi sumber kerugian finansial yang sangat besar. Keluarga terpaksa merogoh tabungan dalam-dalam atau berutang untuk membangun kembali tempat tinggalnya.

### 4. Pekerjaan dan Jaring Pengaman

Tidak mengejutkan bahwa memiliki pekerjaan adalah pegangan utama agar tidak hanyut dalam kemiskinan pasca-bencana. Namun, yang menjadi catatan kritis adalah jenis pekerjaannya. Banyak warga di pedesaan menggantungkan hidup pada sektor informal atau pertanian yang rentan hancur secara fisik saat krisis terjadi. Karenanya, keluarga yang memiliki sumber pendapatan yang beragam adalah mereka yang paling cepat bangkit.

## Bagian 6:

# Benteng Akar Rumput: Peran Kapasitas Desa

Ketika banjir bandang menerjang atau gempa bumi mengguncang secara tiba-tiba, bantuan dari luar kota atau pemerintah pusat sering kali butuh waktu untuk tiba, sedangkan masyarakat perlu segera mendapatkan penanganan. Lalu, siapa yang pertama kali menolong? Jawabannya adalah tetangga kita, komunitas kita, dan desa kita sendiri.

Kajian ini membuktikan fakta yang menguatkan bahwa ketahanan ekonomi pasca-bencana tidak bisa dan tidak boleh hanya dibebankan pada pundak satu keluarga secara sendirian. Keberhasilan sebuah keluarga untuk selamat dari ancaman kemiskinan sangat bergantung pada seberapa tangguh lingkungan desa atau tempat tinggal mereka.

Berikut adalah pilar-pilar komunitas yang terbukti menjadi penyelamat warga dari kebangkrutan:

### 1. Pasar Desa Sebagai Urat Nadi Kehidupan

Bayangkan saat bencana memutus jalan utama antar-kota. Pasokan makanan dari luar akan terhenti total. Dalam situasi krisis ini, desa yang memiliki akses pasar lokal yang baik terbukti jauh lebih mampu menjaga warganya dari kelaparan dan kemiskinan. Keberadaan pasar di dekat pemukiman langsung berhubungan erat dengan ketahanan pangan warga. Ketika produksi pangan lokal terganggu, akses pasar yang mudah memastikan dapur-dapur warga tetap bisa mengepul, sehingga mereka tidak perlu panik membeli bahan pokok dengan harga yang meroket tajam.

### 2. Sistem Peringatan Dini ala Warga

Sering kali kita mengira mitigasi bencana adalah urusan yang harus memakai peralatan canggih. Padahal, desa yang memiliki program kesiapsiagaan bencana yang aktif terbukti secara nyata berhasil melindungi warganya dari kebangkrutan finansial. Praktik ini bisa berupa hal-hal sederhana yang dikelola warga secara swadaya, seperti simulasi evakuasi rutin, sosialisasi titik kumpul, atau sekadar sistem peringatan dini melalui pengeras suara masjid atau kentongan.

Ketika warga sudah teredukasi dan tahu ke mana harus berlari menyelamatkan diri dan harta benda berharganya, angka kerusakan rumah dan korban jiwa bisa ditekan. Ujung-ujungnya, biaya pemulihan yang harus dikeluarkan warga menjadi jauh lebih ringan.

**Tabel 6.1**  
**Ketahanan Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Daerah Bencana Berisiko Rendah dan Tinggi**

Interacted Variables with Disaster	Flood		Earthquake	
	Low Risk	High risk	Low Risk	High risk
Household size	0.0404	0.0378***	0.0681***	0.0487***
Proportion of adults aged 15 to 60 in households	-0.0019	0.0009	-0.0063*	0.0016
Age of Household head	-0.0097	-0.0046	-0.0449**	-0.0323***
Age of Household head (Square)	0.0001	0.0001	0.0004**	0.0004***
Gender of household head	-0.0450	-0.0218	0.3028	0.1846
Proportion of members with upper-secondary degree	-0.0056**	-0.0017***	0.0035	-0.0038**
Home owner status	0.0323	-0.0590**	-0.0749**	0.0910
Employment status of household head	0.7179	-0.0596***	0.8790***	0.2364
Spatial Variation across Urban and Rural Regions	0.3979	-0.0562***	0.0714	0.1875
Village Disaster Preparedness	-0.1056***	-0.0306	0.1009	-0.0803**
Village Road Infrastructure	-0.1032	0.0414	0.4361	-0.0203
Village Access to Nearby Market	-0.1181***	0.0009	0.1226	-0.0340
Village Logistics facilities	0.4532	0.0474	0.1124	-0.0986***
Observations	2,250	6,310	4,151	4,409
Prob > chi2	0.0593	0.0000	0.0030	0.0000
Pseudo R2	0.0130	0.0279	0.0114	0.0134

Note: significance \*\*\* p<0.01, \*\* p<0.05, \* p<0.1

Source: Authors

### 3. Tantangan Infrastruktur Jalan Desa Terputus

Di sinilah kita melihat ketimpangan yang menyedihkan antara warga kota dan desa. Masyarakat pedesaan sering kali lebih rentan jatuh miskin pasca-bencana karena akses terhadap informasi, fasilitas logistik, dan jaring pengaman sosial yang sangat terbatas.

Infrastruktur fisik yang buruk memperparah keadaan ini. Pada kasus gempa bumi, jalan desa yang hancur bukan sekadar masalah aspal jalan yang harus segera ditambal, melainkan terhentinya mobilitas warga. Warga tidak bisa pergi bekerja, hasil panen tidak bisa dijual, dan bantuan logistik tertahan. Ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur desa yang kokoh bukan sekadar proyek fisik, melainkan urat nadi pertahanan ekonomi warga.

## Bagian 7:

# Rekomendasi Aksi dan Kebijakan

Bencana alam mungkin tidak bisa kita cegah kedatangannya. Namun, apakah sebuah keluarga akan terpuruk ke jurang kemiskinan atau bisa segera bangkit kembali itu hal yang sangat bisa kita usahakan bersama. Temuan dalam kajian ini menjadi alarm peringatan bahwa kita harus segera mengubah cara kita menghadapi bencana. Kita tidak bisa lagi sekadar datang membawa bantuan mi instan saat air sudah surut, tapi ketahanan harus dibangun jauh sebelum krisis itu datang. Untuk melindungi ekonomi warga dari ancaman bencana alam, Lingkar Studi GLS berharap para pemangku kepentingan, perangkat desa, dan elemen masyarakat sipil untuk segera melakukan langkah-langkah berikut:

### 1. Tinggalkan Pendekatan “Satu Solusi untuk Semua”

Kita harus berhenti memberikan obat yang sama untuk penyakit yang berbeda. Kebijakan mitigasi harus sangat peka terhadap kondisi spesifik suatu lokasi dan jenis ancaman bencananya. Strategi penyelamatan untuk warga di pesisir yang rawan banjir tidak bisa disamakan dengan warga di lereng gunung yang rawan gempa. Pendekatan mitigasi harus dibuat sedekat mungkin dengan realita keseharian warga di setiap desa.

### 2. Jadikan Pendidikan Sebagai Jaring Pengaman

Investasi terbaik untuk mitigasi bencana ternyata bukan tembok beton, melainkan “otak” dan kapasitas SDM. Pendidikan menengah ke atas terbukti menyelamatkan ekonomi keluarga saat bencana datang. Memastikan anak-anak desa tidak putus sekolah dan bisa mengakses pendidikan yang layak adalah langkah paling mendasar untuk membangun generasi yang tangguh secara ekonomi dan melek mitigasi.

### 3. Beragamkan Sumber Ekonomi Warga

Keluarga yang paling hancur ekonominya saat bencana adalah mereka yang ekonominya hanya bertumpu pada satu jenis pekerjaan, seperti murni bertani atau sekadar menjadi buruh harian. Pemerintah dan lembaga pendamping perlu melatih warga dengan keterampilan alternatif (diversifikasi mata pencaharian). Dengan begitu, saat sawah terendam banjir atau tempat usaha hancur, mereka masih punya sumber pemasukan cadangan untuk bertahan hidup.

### 4. Perkuat Desa Sebagai Garis Pertahanan Pertama

Desa tidak boleh dibiarkan berjuang sendirian. Kapasitas institusi di tingkat desa harus diperkuat secara sistematis. Program kesiapsiagaan bencana tidak boleh hanya menjadi dokumen mati di laci kantor kecamatan. Desa harus didampingi untuk merancang sistem peringatan dini mereka sendiri, memetakan jalur evakuasi yang jelas, hingga menjaga infrastruktur akses pasar agar rantai pasokan makanan tidak terputus saat krisis.

### 5. Edukasi Perencanaan Keluarga yang Sehat

Mengingat besarnya tanggungan keluarga sangat memperbesar risiko kemiskinan saat terjadi bencana, edukasi perencanaan keluarga (manajemen ukuran keluarga) juga harus dilihat sebagai bagian utuh dari strategi ketahanan ekonomi. Keluarga yang terencana dengan baik akan memiliki sumber daya finansial dan pangan yang lebih longgar, sehingga lebih lincah dan berdaya saat harus melewati masa-masa pemulihan darurat.



# Bencana Alam dan Ketahanan Ekonomi Keluarga

Menghadapi Krisis | Membangun Ketahanan | Menjaga Harapan

**Edisi Juni Tahun 2026**

EDITORIAL ADDRESS:

Green Living Support  
Perum YKP Pandugo 1 Jl. Penjaringan Timur 8 Blok PE 14,  
Penjaringan Sari, Rungkut, Surabaya, East Java, Indonesia

Phone Number: (62) 823 4195 9989  
WhatsApp: (62) 823 4195 9989  
Instagram: [greenliving.support](https://www.instagram.com/greenliving.support)  
E-mail: [admin@greenlivingsupport.org](mailto:admin@greenlivingsupport.org)